

**MENDAKWAHI ORANG-ORANG  
YANG SUDAH PERCAYA:**  
Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan  
Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh

**Mawardi Siregar**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa, Aceh  
surel: mawardipintar@yahoo.com*

**Abstrak**

*Tulisan ini mengkaji metode dakwah dan implikasinya terhadap pembentukan perilaku sosial masyarakat nelayan di pesisir Kuala Langsa Aceh. Tulisan ini mengungkap, bahwa metode dakwah yang dilakukan dai di Kuala Langsa belum memberikan perubahan terhadap perilaku sosial masyarakat nelayan. Masyarakat belum memahami agama sebagai etos kerja, melainkan sebatas wacana ibadah dalam arti yang sempit, yakni sebagai ritual keagamaan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dakwah juga dilakukan secara statis. Materi dakwah yang disampaikan*

*kurang berkontribusi dalam menjawab persoalan masyarakat pesisir Kuala Langsa. Demikian juga dengan metodenya, masih berkelindan pada metode ceramah (bi al lisan) an sich. Pengembangan dakwah dengan metode yang lebih relevan, misalnya dengan metode bi al kitabah (tulisan), bi al-hal (tindakan nyata), persuasif, dan sebagainya, luput dari perhatian dai.*

**Kata Kunci:** metode dakwah, perilaku sosial, masyarakat nelayan, Aceh

## A. Pendahuluan

Berdakwah merupakan kegiatan khas yang sangat berbeda dengan kegiatan kampanye, propaganda dan agitasi. Meskipun pada prinsipnya kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sama-sama mengajak dan bertujuan untuk mempengaruhi khalayak, tetapi berdakwah berarti menyeru manusia dengan isi ajakan dan seruan yang berlandaskan normatif (Alquran dan Hadis). Disinilah kekhasan kegiatan dakwah, yang pada akhirnya juga memberikan kontribusi kepada *mad'uw* dalam wujud etika dan moral.

Tulisan ini mengkaji kegiatan dakwah yang dilakukan da'i di kawasan pesisir Kuala Langsa, Aceh. Pemaparan akan memperlihatkan bagaimanakah implikasi metode dakwah yang dilakukan dai dalam pembentukan perilaku sosial masyarakat nelayan? Topik ini menarik dibahas karena dua alasan. Pertama, dakwah yang dilakukan dai di kawasan pesisir Kuala Langsa bersifat konvensional tradisional. Artinya, dakwah yang dilakukan masih mengadakan ceramah *an sich* di masjid. Padahal kondisi masyarakat nelayan memiliki kultur dan karakteristik yang jauh berbeda dengan masyarakat lain, misalnya masyarakat petani. *Kedua*, materi yang disajikan dai masih berkuat pada pembicaraan tentang halal-haram, surga-neraka, padahal masyarakat yang menjadi sasaran dakwah tidak hanya butuh pada materi itu saja. Materi yang *up to date* berkaitan dengan masalah kekinian, seperti masalah sosial, politik, peningkatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat juga menjadi hal yang dibutuhkan para nelayan.

Studi yang berkaitan dengan tema di atas adalah studi yang dilakukan oleh Winengan<sup>1</sup> dengan judul *Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam (Studi Kasus Tentang Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Pesisir Melase Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat)*. Studi paling mutakhir terhadap masyarakat Kuala Langsa dilakukan oleh Zulfan pada tahun 2008 dengan judul *Dampak Pengembangan Kawasan Pelabuhan Kuala Langsa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar*.<sup>2</sup> Baik studi Winengan maupun Zulfan, keduanya lebih terfokus pada pengembangan kawasan pesisir dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. Zulfan misalnya, menyoroti tentang dampak pelabuhan Kuala Langsa terhadap peningkatan ekonomi masyarakat pesisir. Sedangkan Winengan menyoroti upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui kegiatan pemberdayaan potensi strategis yang dimiliki oleh masyarakat Muslim Melase. Berbeda dengan penelitian Zulfan dan Winengan, studi ini melihat metode dakwah yang dilakukan dai dan implikasinya terhadap perilaku sosial masyarakat nelayan.

Metode dakwah merupakan suatu cara tertentu atau suatu pola, strategi ataupun *manhaj* yang dilaksanakan dengan sistem yang rapi dan teratur, di mana semua komponen atau unsur-unsur dakwah yang satu dengan yang lainnya saling mendukung dalam pencapaian tujuan dakwah. Sebagaimana dijelaskan Toto Tasmara, metode dakwah sebagai pendekatan (*approach*), yaitu berupa cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mengajak orang lain kepada suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>3</sup> Dari sini dipahami, metode dakwah merupakan strategi maupun cara-cara yang dilakukan dai pada saat berdakwah sehingga dakwah yang dilakukan efektif dan efisien.

---

<sup>1</sup> Winengan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam (Studi Kasus Tentang Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Pesisir Melase Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat)", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 4: Nomor 1 (Desember 2007), hal. 85-89.

<sup>2</sup> Zulfan, *Dampak Pengembangan Kawasan Pelabuhan Kuala Langsa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar* (Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2008), hal. 83.

<sup>3</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 43

Literatur dakwah dalam membicarakan metode dakwah selalu merujuk kepada firman Allah Swt dalam Alquran surah an Nahl ayat 125 yang artinya, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>4</sup> Ayat tersebut menggambarkan bahwa ada tiga bentuk metode dakwah yang lazim digunakan, yaitu: *Pertama*, metode *bil hikmah* (dengan cara bijaksana), yaitu dakwah yang dilakukan dai untuk menjelaskan doktrin-doktrin Islam sesuai dengan realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami *mad’uw*. *Kedua*, metode *maw’izah hasanah* (dengan memberikan pelajaran yang baik), yaitu suatu metode dakwah yang berlangsung dalam bentuk bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan, agar tercapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>5</sup> *Ketiga*, metode dakwah *bil mujadalah* (berdiskusi, berdialog, tanya jawab dengan cara yang baik).<sup>6</sup>

Pengembangan dari ketiga metode ini, secara praktis dikenal juga metode dakwah *bil lisan* (ceramah), *bil kitabah* (tulisan) dan *bil hal* (perbuatan atau tindakan nyata). Mengutip istilah Abdullah, metode dakwah ini disebut metode dakwah tiga serangkai ataupun dakwah integral.<sup>7</sup> Dua bentuk dakwah yang disebutkan pertama, lebih menitik beratkan pada upaya sosialisasi ajaran Islam untuk peningkatan iman, ilmu dan amal. Sedangkan dakwah *bil hal* adalah untuk peningkatan kualitas hidup, yaitu pengembangan masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam.

---

<sup>4</sup> QS. An Nahl/ 16: 125.

<sup>5</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 21.

<sup>6</sup> Lihat, Syekh Muhammad Abu Al Fatah Al Bayanuny, *Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Alquran dan As Sunnah*, terj. Dedi Junaedi (Jakarta: Akademika Pressindo, 2010), hal. 309-334.

<sup>7</sup> Abdullah, *Wawasan Dakwah; Kajian Efistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah* (Medan: IAIN Press, 2002), hal. 99.

Metode dakwah *bil lisan* biasanya diaplikasikan dalam bentuk ceramah, seperti khutbah, ceramah di majelis taklim dan sebagainya. Metode dakwah *bil kitabah* diaplikasikan dalam bentuk tulisan, seperti menulis artikel Islam pada media cetak, surat kabar, majalah, dan bulletin. Sedangkan metode dakwah *bil hal* diaplikasikan dalam bentuk aksi nyata, seperti membangun masjid, lembaga pendidikan, memberdayakan lembaga-lembaga sosial dan lembaga potensial lainnya yang dapat mengangkat masyarakat kepada kondisi yang lebih baik.

Menurut Abdul Halim, ada tiga prinsip yang harus dipenuhi agar dakwah mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat. *Pertama*, prinsip kebutuhan, yaitu program dakwah berorientasi pada skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan fisik materil maupun nonmaterial. *Kedua*, prinsip partisipasi, yaitu dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, sehingga masyarakat mampu melakukan rekayasa sosial yang mengarah kepada perubahan sikap dan perilaku. *Ketiga*, prinsip keterpaduan, yaitu kegiatan dakwah dilakukan dalam upaya memadukan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam kaitan itu, ditegaskan juga, agar dakwah berhasil, dai tidak boleh menganggap dakwah sebagai sekedar menyampaikan pesan Islam semata-mata. Kegiatan dakwah menuntut keahlian dai, di antaranya ahli dalam menyesuaikan materi yang cocok dengan sasaran dakwah, mengetahui psikologis objek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sesuai dengan masyarakat sasaran dakwah.<sup>9</sup>

Menyadari kompleksnya persoalan dakwah yang dilakukan dai pada masyarakat pesisir Kuala Langsa, maka perlu dilakukan upaya perumusan metode dan materi dakwah yang relevan, agar kegiatan dakwah dapat memberikan implikasi bagi perubahan perilaku sosial

---

<sup>8</sup> Abdul Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat", dalam Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hal. 16-18.

<sup>9</sup> Munzier Suparta dan Harjani (Ed.), *Metode Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003), hal. 6.

masyarakat nelayan di pesisir Kuala Langsa. Dakwah yang diharapkan adalah dakwah yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi masyarakat, ataupun dakwah yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bangkit dari ketertinggalan dan keterpurukan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yaitu penelitian yang cenderung terfokus pada pengamatan atau observasi yang berlangsung secara alamiah (*naturalistic setting*).<sup>10</sup> Seperti yang dikemukakan Deddi Mulyana, penelitian kualitatif adalah sebagai penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*), karena berusaha memahami objek yang sedang diteliti secara apa adanya, tidak dimanipulasi melainkan dipahami melalui analisis alamiah.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena terkait dengan gejala-gejala yang muncul dan terjadi pada kegiatan dakwah yang dilakukan di Pesisir Kuala Langsa dan kaitannya dengan perilaku sosial masyarakat nelayan.

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dari studi lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dengan para informan dan juga dokumentasi selama bulan Juli sampai Oktober 2011. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan dai, tokoh masyarakat (*tuha peut*), tokoh agama (*imam gampong*), jamaah majelis taklim ibu-ibu dan bapak-bapak. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*.<sup>12</sup>

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yaitu suatu analisis yang sifatnya berlanjut secara terus-menerus, yang dimulai sejak awal penelitian sampai penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk menjamin keabsah-

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hal. 25.

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 157-159.

<sup>12</sup> *Snowball sampling* merupakan sebuah teknik pengembangan dari *purposive sampling* yang biasa dipakai dalam penelitian kualitatif. Lihat, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 46 -47.

an data, peneliti menggunakan teknik yang umumnya berlaku dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik *triangulasi* sumber dan metode. Data yang diperoleh dicek ulang dengan sumber yang berbeda (informan dengan dokumentasi) dan dengan metode berbeda (interview dan studi dokumen). Kemudian untuk menjamin tingkat keteralihan, peneliti berusaha menyajikan data serinci mungkin (*thick description*).<sup>13</sup>

## **B. Selayang Pandang Pesisir Kuala Langsa**

### **1. Kondisi Sosial dan Keagamaan**

Kuala Langsa merupakan salah satu desa di daerah pesisir yang padat penduduk dan berbatasan langsung dengan pinggir pantai. Untuk sampai ke desa ini, dibutuhkan waktu lebih kurang 10 menit sampai 15 menit dengan naik kendaraan dari pusat kota. Menurut pengakuan tokoh masyarakat setempat, Desa Kuala Langsa bukan desa baru yang ada sejak Pemerintah Kota Langsa ada atau Pemerintahan Kabupaten Aceh Timur ada. Desa Kuala Langsa merupakan desa yang sudah ada sejak zaman penjajahan Jepang dengan nama aslinya pulau rawa. Disebut masyarakat sebagai pulau rawa, karena pada awalnya desa mereka adalah rawa-rawa yang ditumbuhi hutan bakau (mangrove). Aktivitas pelabuhan Kuala Langsa menurut tokoh masyarakat setempat, sudah ada sejak zaman Jepang, meskipun belum semodern yang sekarang ini. Jepang menggunakan pelabuhan Kuala Langsa untuk bongkar muat kayu arang yang di bawa ke luar negeri melalui Selat Malaka.<sup>14</sup>

Penduduk Kuala Langsa secara umum bersuku Aceh. Untuk menopang biaya hidup sehari-hari, mayoritas kepala rumah tangga (kaum bapak) bekerja sehari-hari sebagai nelayan, sedangkan kaum ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pencari tiram. Sejumlah anak-anak juga terlibat dalam aktivitas nelayan atau pun mencari

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 71

<sup>14</sup> Yasin, tokoh masyarakat, mantan Kepala Desa (*geuchik*) Kuala Langsa, sekarang menjadi staf di pemukiman. Wawancara di Desa Kuala Langsa, hari Jum'at tanggal 7 Oktober 2011.

tiram. Maka setiap hari di waktu siang maupun sore, ibu-ibu maupun anak-anak mencari tiram dan menjualnya kepada toke (pembeli ikan) atau orang yang lewat di pinggir jalan dengan harga yang bervariasi mulai dari 15 ribu rupiah sampai 20 ribu rupiah perkilo gram.

Keterlibatan anak-anak untuk membantu perekonomian keluarga, seperti halnya yang dilakoni anak-anak di kalangan keluarga nelayan Desa Kuala Langsa sangat disayangkan, karena masa anak-anak merupakan masa pertumbuhan yang memerlukan pendidikan khusus dari orang tua. Pengembangan potensi akademik, potensi religius dan moralitas anak sebagaimana dijelaskan Hardy dan Steve Heyes tidak terlepas dari cara orang tua memperlihatkan perhatian kepada anak.<sup>15</sup>

Diperhatikan dari kehidupan sehari-hari, interaksi sosial masyarakat cukup baik, meskipun mayoritas masyarakat Kuala Langsa bekerja sebagai nelayan, yang kebanyakan menghabiskan waktu di laut. Penduduknya saling mengenal satu sama lain dan dalam waktu-waktu senggang, masyarakat terlihat meluangkan waktunya untuk duduk bercerita di balai-balai pinggir jalan, dan sebahagian kaum bapak duduk di warung kopi. Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman yang telah mengakar sejak nenek moyang mereka, bahkan nilai-nilai keislaman itu semakin kuat ketika penerapan syariat Islam di Aceh diberlakukan.

Persaudaraan, sikap toleran dan ikatan kekeluargaan pada masyarakat Desa Kuala Langsa juga dapat dikatakan masih sangat kokoh, meskipun masyarakat tidak luput dari siklus persaingan yang ketat, dalam bidang ekonomi, pendidikan, kepemilikan harta dan sebagainya. Sikap persaudaraan ini ditunjukkan lewat kerelaan masyarakat untuk meninggalkan seluruh aktivitas sehari-hari, jika ada warga yang meninggal. Masyarakat secara bersama-sama memberikan bantuan untuk meringankan biaya keluarga yang ditimpa musibah. Bahkan masyarakat juga secara bersama mengikuti seluruh prosesi yang berkaitan dengan *tajhiz mayit*, mulai dari melayat, memandikan, mengkapani, menyalatkan, sampai selesai pengubur-

---

<sup>15</sup> Malcom Hardy dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988), hal. 124.



an. Hal ini berlaku pada setiap warga masyarakat, sehingga tidak ada bagi mereka perbedaan antara orang kaya dan miskin.<sup>16</sup>

## 2. Kondisi Keberagamaan

Dari sudut pandang keagamaan, masyarakat Desa Kuala Langsa pada dasarnya adalah masyarakat religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Tetapi religiositas masyarakat itu sesungguhnya bukan karena dorongan dari hasil proses belajar, melainkan muncul sebagai bentuk fanatisme terhadap tradisi turun-temurun yang dilakukan masyarakat. Dalam pelaksanaan tahlilan tujuh hari berturut-turut misalnya, kegiatan itu dilaksanakan masyarakat bukan karena ada dalil yang menegaskan itu, melainkan lebih pada alasan demikianlah tradisi yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat sebelum mereka.

Kondisi ini menunjukkan, sikap keberagamaan masyarakat Desa Kuala Langsa banyak yang dilandasi dengan nilai-nilai taklid. Ketaklidan masyarakat terhadap suatu ibadah disebabkan oleh kurangnya keinginan untuk mengkaji Islam secara mendalam. Paralel dengan kondisi ini, Tengku Syahur yang bertindak sebagai ustaz di desa tersebut mengemukakan, "..., Masyarakatnya sangat fanatis, suka taklid dan membanggakan bahwa apa yang mereka amalkan, demikianlah yang diamalkan oleh orang-orang tua, guru dan ustaz-ustaz mereka."<sup>17</sup>

Kondisi menarik lainnya terkait dengan perilaku keagamaan masyarakat Desa Kuala Langsa, yaitu fanatisme mereka dalam menghargai malam Jum'at dan hari Jum'at. Bagi masyarakat Kuala Langsa, malam Jum'at dan hari Jum'at sangat sakral dan perlu dihargai, sehingga mereka menghentikan aktivitas ke laut. Malam Jum'at bagi mereka sebagai waktu untuk *yasinan* di masjid dan hari Jum'at kesempatan untuk mengikuti shalat Jum'at. Tetapi sepanjang pengamatan yang dilakukan, banyaknya jumlah masyarakat yang

---

<sup>16</sup> Yasin, wawancara hari Senin tanggal 10 Oktober 2011.

<sup>17</sup> Tengku Syahrul, Ketua *Tuhapeut* Desa Kuala Langsa dan juga dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Wawancara pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2011, di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

wajib melaksanakan shalat Jum'at, sangat tidak equivalen dengan jumlah jamaah yang hadir pada shalat Jum'at. Hal ini menunjukkan, bahwa penghargaan sebahagian masyarakat Muslim Desa Kuala Langsa terhadap hari Jum'at, bukan karena mereka ingin melaksanakan kewajiban Jum'atan. Tetapi tampaknya, mereka hanya sekedar ingin menunjukkan identitas keislaman, meskipun tidak mengiringinya dengan pengamalan yang nyata. Dengan berhenti ke laut pada hari Jum'at, bagi mereka itu sudah menunjukkan kemusliman. Maka menjadi suatu pemandangan yang menarik, jika shalat Jum'at di desa tersebut sering kali diiringi dengan shalat Zuhur.

Hal itu dilakukan masyarakat Desa Kuala Langsa, karena menurut mereka, jika shalat Jum'at tidak sampai 40 orang, maka shalat Jum'atnya tidak sah, sehingga harus diiringi dengan shalat Zuhur. Kemudian, jika jamaah shalat Jum'at sampai 40 orang, tetapi karena jumlah tersebut sampai karena ada orang yang musafir, shalat Jum'at tetap diiringi juga dengan shalat Zuhur. Pemahaman ini sudah mengakar lama pada masyarakat setempat. Mereka melakukan itu, bukan karena dilandaskan pada kajian-kajian keilmuan, tetapi karena demikianlah menurut mereka dilakukan para orang tua mereka terdahulu.

## **C. Dakwah dan Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan**

### **1. Metode dan Materi Dakwah**

Dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini, terutama ketika umat dilanda kegersangan spritual, kerapuhan akhlak, dan terjadinya berbagai bentuk tindakan-tindakan destruktif. Untuk merubah kondisi itu ke arah yang lebih baik, dai dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih konfrehensif dalam memahami berbagai macam metode dakwah seperti yang ditawarkan dalam surah An Nahl ayat 125. Oleh sebab itu, dakwah akan kehilangan *elan vitalnya*, ketika dakwah tidak mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi umat.

Tidak hanya sebatas kemampuan menggunakan metode, tetapi pemahaman yang konfrehensif terhadap materi dakwah juga sangat penting. Materi dakwah tidak hanya meliputi persoalan

fiqhiyah, akhlak, ibadah dan tauhid. Tetapi lebih luas dari itu, materi dakwah mencakup segala persoalan keummatan, mulai dari persoalan keagamaan, ekonomi, sosial, politik, budaya peningkatan sumber daya manusia. Seperti yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad Saw dalam dakwahnya, beliau tidak hanya sekedar bertabligh, mengajar, atau membimbing. Nabi Muhammad Saw mengintegrasikan dakwah tiga serangkai, yaitu dakwah *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal*. Nabi Muhammad Saw juga memberikan muatan ceramahnya pada perbaikan kehidupan sosial, politik, ekonomi, pertanian, peternakan, perdagangan, penghargaan terhadap alam dan sebagainya.<sup>18</sup>

Paralel dengan argumentasi di atas, dapat ditegaskan, kedudukan metode dan materi dakwah merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam pencapaian tujuan dakwah. Namun demikian, penggunaan metode ini perlu mendapat perhatian yang lebih khusus, karena metode berkaitan langsung dengan cara bagaimana menyampaikan pesan atau materi sehingga lebih menarik untuk diperhatikan *mad'uw*. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan metode yang tidak tepat dan tidak sistematis, maka dakwah yang disampaikan tidak akan menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu yang disampaikan kurang aktual, tetapi kalau disajikan dengan metode yang tepat, akan dapat menimbulkan kesan yang menggembirakan bagi *mad'uw*. Maka diantara faktor yang sangat mempengaruhi pemilihan metode dakwah menurut Asmuni Syukir adalah dai dan kemampuannya.<sup>19</sup>

Dalam kaitannya dengan penggunaan metode dakwah, dai dituntut untuk melakukan dua hal. *Pertama*, dai terlebih dahulu mengenal secara baik siapa yang menjadi sasaran dakwah. Ini berkaitan erat dengan seruan Nabi agar para pendakwah selalu

---

<sup>18</sup> H.S. Prodjokusumo, *Dakwah Bi al Hal: Sekilas Pandang* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997), hal. 221.

<sup>19</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 1983), hal. 103.

menyesuaikan dakwahnya dengan kecerdasan dan kondisi orang yang akan mendengarkan dakwah. *Kedua*, dai dituntut agar memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dengan *mad'uw*. Dalam istilah komunikasi, dai memiliki perhatian terhadap *mad'uw*, baik dari kerangka berpikir (*frame of reference*) maupun pengalaman hidup (*field of experience*).

Kemampuan dalam menggunakan metode yang bervariasi inilah sesungguhnya yang tidak dimiliki oleh dai dalam penyampaian dakwah di Kuala Langsa. Sepanjang pengamatan yang dilakukan terhadap empat orang dai yang menyampaikan dakwah di Kuala Langsa, yaitu Tengku Bahagia, Tengku Razid, Tengku Harun, dan muallimah Cik Mali, keempat dai ini lebih memilih metode dakwah *bi al lisan* (ceramah). Demikian juga dengan materinya, baru berkisar pada masalah-masalah hubungan vertikal dengan Allah Swt (*hablum minallah*) dan masalah keakhiratan. Praktik dakwah dai yang seperti ini dibahasakan Abdurrahman sebagai sikap salah dalam memahami (*miss understanding*) makna dakwah.<sup>20</sup>

Dari pengamatan yang dilakukan, metode dakwah yang diterapkan dai pada masyarakat pesisir Kuala Langsa bersifat konvensional, yaitu seorang dai lebih kepada menelaah isi suatu kitab dan menjelaskan isi kitab tersebut kepada jamaah.<sup>21</sup> Kecenderungan dai menggunakan metode ceramah *an sich*, menimbulkan rasa malas dan kebosanan pada masyarakat untuk mendengarkan dakwah. Ditambah lagi dengan materi yang kurang menyentuh kebutuhan masyarakat, mengakibatkan dakwah kurang diminati. Masyarakat pada akhirnya, lebih cenderung memilih istirahat di rumah setelah pulang dari laut dari pada mendengarkan dakwah. Indikasi kemalasan dan kebosanan itu terlihat dari tingkat kehadiran masyarakat dalam menghadiri setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Dari 500 kepala keluarga yang ada di Desa Kuala Langsa, yang hadir di masjid untuk mendengarkan dakwah hanya 15 orang sampai 20 orang.

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Mas'ud, "Urgensi Rekonstruksi Dakwah" pengantar dalam Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), hal. x-xi.

<sup>21</sup> Tengku Zainuddin, Imam masjid Kuala Langsa. Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2011, di Masjid Kuala Langsa.

Jumlah ini terus mengalami penurunan dari hari ke hari, sehingga lama kelamaan kegiatan dakwah di masjid akhirnya tutup.

Hasil observasi di atas paralel dengan pengakuan pak Supardi, seorang penduduk Desa Kuala Langsa yang bekerja sehari-hari sebagai nelayan. Supardi mengakui bahwa ia sangat jarang mendengarkan dakwah yang disampaikan ustaz di masjid. Ia tidak mengikuti kegiatan dakwah tersebut karena membosankan. Materi yang disampaikan tidak menyentuh persoalan, dan yang dibahas hanya sebatas persoalan hukum.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode dakwah yang kurang menarik, demikian juga dengan materinya menyebabkan dakwah kurang diminati. Dari pengamatan yang dilakukan, model dakwah yang hanya dilakukan secara verbal (bahasa), oratorik dengan mengemukakan teks-teks Alquran dan Hadis, lebih kepada menempatkan dakwah dan pelakunya menjadi eksklusif. Dai menempatkan diri pada posisi orang yang serba tahu sementara *mad'uw* dianggap sebagai orang yang tidak tahu, sehingga yang muncul adalah gap antara keduanya. Sangat terlihat tidak adanya hubungan psikologis antara dai dengan *mad'uw*. Di samping itu, menurut analisis penulis, model dakwah yang mengedepankan ceramah *an sich*, sangat menyimpang dari tradisi kenabian. Sebab Nabi Muhammad seperti yang dikemukakan di atas, selalu menyatukan dakwah *bi al lisan* (ceramah), *bi al kitabah* (tulisan) dan *bi al hal* (perbuatan). Hal inilah yang menurut analisis penulis, yang menjadi salah satu faktor penyebab gagalnya dakwah dalam menampilkan Islam yang menarik pada masyarakat nelayan Desa Kuala Langsa.

Dari temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian, dakwah perlu mempertimbangkan tujuan yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Kuala Langsa, dakwah perlu diletakkan di atas fondasi kemanusiaan, sehingga memperoleh kemajuan empiris dibidang keagamaan, sosial, ekonomi, politik, kecerdasan emosi dan pikiran. Konsep dakwah yang perlu dibangun pada lokasi penelitian adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala pemikiran masyarakat

---

<sup>22</sup>Supardi, masyarakat nelayan warga Dusun Damai. Wawancara pada hari Rabu tanggal 21 September 2011 di Dusun Damai Desa Kuala Langsa.

dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang dapat memberikan motivasi dalam peningkatan partisipasi sosial, sehingga masyarakat dapat bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan. Inilah yang disebut dalam bahasa Syekh Ali Mahfuz sebagai dakwah yang memotivasi dalam rangka pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>23</sup>

Berkorelasi dengan temuan di atas, dapat dipahami bahwa untuk menampilkan wajah dakwah yang lebih menarik, penguatan terhadap kompetensi dai menjadi sangat penting. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang dai dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dalam bahasa A. Hasjmy, kompetensi ini disebut sebagai syarat yang harus dimiliki seorang juru dakwah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.<sup>24</sup> Kompetensi ini meliputi dua hal, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif meliputi kemampuan dai dalam menguasai ilmu pengetahuan dan kompetensi metodologis adalah kemampuan yang dimiliki dai dalam kaitan pelaksanaan dakwah secara praktis.

## **2. Implikasi Dakwah terhadap Perilaku Sosial Masyarakat**

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal di pinggiran pantai yang masih terus bergumul dengan berbagai persoalan kehidupan, mulai dari persoalan pendidikan, keagamaan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Argumentasi ini bukan tanpa alasan, karena secara realitas demikianlah adanya kondisi masyarakat pesisir secara umum. Mereka memiliki penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, sehingga sulit bagi mereka untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kondisi inilah yang dialami masyarakat Kuala Langsa.

---

<sup>23</sup> Syekh Ali Mahfuz, *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqid Dakwah* (Beirut: Libanon, 1952), hal. 17. Dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan peringatan Allah, untuk mendapat kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat, Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2004), hal. 67.

<sup>24</sup> Syarat yang dimaksud Hasjmy adalah syarat minimal yang paling tidak meliputi: Pertama, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Kedua, memiliki dan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Lihat, A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 148.

Masyarakat pesisir Kuala Langsa sangat jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari data statistik Desa Kuala Langsa yang menunjukkan jumlah penduduknya yang masih banyak buta huruf. Dari 1511 jiwa penduduk yang wajib belajar, 43% diantaranya tidak sekolah (buta huruf) dan 43% yang lain tidak tamat SD.<sup>25</sup>

Selain pendidikan yang rendah, umumnya masyarakat Kuala Langsa digolongkan sebagai masyarakat miskin. Dari 500 kepala keluarga yang berdomisili di Desa Kuala Langsa, sebanyak 440 kepala keluarga (88 %) dikategorikan miskin. Kemiskinan tersebut menyebabkan mereka tidak dapat membangun rumah yang bagus, nyaman dan layak huni, sehingga masyarakat tinggal di rumah-rumah yang terbuat dari dinding kayu, beratap daun nipah. Masyarakat yang menempati rumah sesuai dengan karakteristik ini sebanyak 440 kepala keluarga. Sedangkan rumah kayu beratap seng sebanyak 59 kepala keluarga dan rumah berdinding tembok, berlantai keramik dan beratap genteng 1 kepala rumah tangga.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pesisir Kuala Langsa dibagi kepada dua macam, yaitu kemiskinan material maupun kemiskinan spritual. Indikator kemiskinan pertama dilihat dari rendahnya pendapatan masyarakat, ketidakmampuan membangun rumah yang nyaman dan layak huni, kegagalan dalam melanjutkan pendidikan anak dan sebagainya. Indikator kemiskinan yang kedua, dilihat dari rendahnya tingkat keinginan masyarakat untuk mendengarkan dakwah, dan rendahnya keinginan masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama secara benar.

Baik kemiskinan material maupun spritual, keduanya mendorong masyarakat ke arah sikap yang serba instan. Sikap itu ditunjukkan masyarakat lewat kerelaannya untuk meminjam uang dari para tengkulak (bank berjalan) yang sangat tinggi unsur rentenirnya, demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sikap instan lainnya ditunjukkan masyarakat lewat keinginan untuk mendapat uang dengan cara yang serba cepat. Maka yang dilakukan masyarakat dalam hal ini adalah menjual perahu bot dan jaring

---

<sup>25</sup> *Laporan Kependudukan Desa Kuala Langsa Tahun 2010.*

bantuan yang diberikan pemerintah melalui BRR. Sebagaimana yang diakui oleh pak Yasin ketika diwawancarai, ... Pemerintah melalui BRR pernah memberikan lima unit bot penangkap ikan kepada masyarakat dan setiap nelayan diberikan jaring penangkap ikan.”<sup>26</sup>

Sikap instan bukan satu-satu sikap yang mengakar pada masyarakat Kuala Langsa. Tetapi sikap fatalis juga merupakan sikap yang mewarnai keseharian masyarakat. Sikap ini ditunjukkan masyarakat lewat pemahaman bahwa setiap makhluk sudah dijamin Allah Swt rezekinya, sehingga sekeras apapun usaha yang dilakukan, maka hasilnya seperti apa yang telah ditentukan Allah Swt. Pemahaman ini semakin menguat di tengah-tengah masyarakat pesisir Kuala Langsa, sehingga muncul sikap apatis, putus asa, menyerah kepada takdir, tidak berdaya dalam menghadapi perubahan dan kurang bersemangat dalam meningkatkan taraf hidup kepada yang lebih layak.<sup>27</sup>

Uraian di atas cukup menjadi argumentasi, bahwa perilaku masyarakat Desa Kuala Langsa masih didominasi perilaku yang serba instan, putus asa dan fatalis. Ini disebabkan karena masyarakat belum menjadikan agama sebagai spirit ataupun etos bagi perubahan. Islam baru dipahami masyarakat sebatas pengamalan ritual dan sebatas identitas simbolis keagamaan. Yusuf Al Qardhawi menegaskan, bekerja keras merupakan salah satu sifat yang wajib bagi setiap Muslim, terlebih lagi pada saat seorang Muslim dalam keadaan susah. Karena orang yang bekerja keras dalam kondisi yang demikian akan dilipatgandakan pahalanya sebesar pahala 50 orang sahabat. Qardhawi dalam hal ini melandaskan argumentasinya pada Hadis Nabi Muhammad Saw yang menegaskan “Orang-orang yang bekerja mendapatkan pahala 50 orang yang melakukan pekerjaan sepertiinya”.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Yasin, *Wawancara tanggal 10 Oktober 2011*.

<sup>27</sup> Argumentasi di atas, berkorelasi dengan informasi yang diperoleh dari beberapa orang masyarakat, seperti Rosmina, ibu rumah tangga berstatus janda, tinggal di Desa Kuala Langsa (Wawancara pada hari Jum’at tanggal 7 Oktober 2011 di Kuala Langsa) dan Yasin, (*Wawancara tanggal 10 Oktober 2011*) .

<sup>28</sup> Hadis ini dikutip Yusuf Al Qardhawi dari Kitab *Al Malahim*, hadis nomor 4341. Lihat, Yusuf Al Qardhawi, *Metode Dakwah Yusuf Al Qaradhawi*, terj. Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010), hal. 312.



Menurut hemat penulis, sikap serba instan dan fatalis pada masyarakat pesisir Kuala Langsa, juga terjadi karena adanya penyerahan yang kuat pada diri masyarakat terhadap takdir, jika bukannya dapat dikatakan karena adanya sikap atau budaya mengekalkan diri dalam kemiskinan, dan keputusan. Artinya, ada pemikiran atau cara pandang yang melekat pada masyarakat bahwa kemiskinan itu adalah takdir. Sikap ini kemudian mengakar di masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dalam kaitan itu, maka para dai dituntut agar memiliki kemampuan untuk menterjemahkan ajaran Islam dalam menjawab problematika yang dihadapi umat. Seperti halnya dalam memerangi kemiskinan, Alquran dengan tegas memberikan tawaran agar umat Islam bekerja keras, karena Allah Swt akan memberikan jalan bagi mereka yang bekerja keras. Allah katakan dalam Alquran surah Al Ankabut ayat 69 bahwa Allah Swt tidak pernah menyediakan fasilitas instan kepada hambanya, meskipun pada ayat lain terdapat penegasan bahwa rejeki setiap hamba sudah diatur dan ditentukan Allah Swt, seperti yang terkandung dalam surah Hud ayat 6.<sup>29</sup> Tetapi perlu dipahami, bahwa rejeki tidak akan diperoleh tanpa diiringi usaha maksimal. Itulah sebabnya, para pemikir Muslim semisal Muhammad Iqbal dari India, sebagaimana dikutip Syahrin Harahap menegaskan, kafir yang aktif dan dinamis, lebih baik dari Muslim yang suka tidur dan statis.<sup>30</sup>

Fakta yang telah diungkapkan di atas, menjadi argumentasi bahwa dakwah yang dilakukan dai pada masyarakat Kuala Langsa belum memberikan implikasi terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat. Hal ini disebabkan karena dakwah yang dilakukan dai pada masyarakat pesisir Kuala Langsa bersifat mekanik. Artinya, dakwah berjalan sendiri tanpa memperdulikan masalah yang muncul

---

<sup>29</sup> "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh mahfuzh*). Lihat, Q.S. Hud/ 11:6.

<sup>30</sup> Syahrin Harahap, *Membangun Tapanuli Selatan Serambi Mekkah Inklusif dan Modern* (Jakarta: Yayasan Al Mukhtariyah, 2004), hal . 9.

di masyarakat, sehingga akhirnya dakwah tidak kontributif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Gambaran kondisi masyarakat nelayan pesisir Kuala Langsa, sebagaimana yang telah diruaikan di atas, menuntut pola perubahan gerakan dakwah, dari dakwah *bi al lisan* (ceramah) kepada dakwah *bi al hal* (pemberdayaan), dakwah *fardhiyah* (*face to face*), ataupun mengintegrasikan metode-metode ini. Dakwah *bi al hal* adalah dakwah yang mengedepankan kegiatan nyata berupa pemberdayaan terhadap potensi yang dimiliki masyarakat. Konsep pemberdayaan ini menjadi alternatif, karena secara realitas ada beberapa kelompok strategis yang dapat digali potensinya dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat, seperti pemberdayaan kaum ibu.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, kaum ibu di pesisir Kuala Langsa selalu berkumpul sekali dalam seminggu dalam lembaga nonformal, seperti arisan dan perwiritan. Lembaga nonformal ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk menggali potensi kaum ibu, jika dikelola dengan baik dan serius. Silaturahmi yang terjadi antara kaum ibu di lembaga nonformal tersebut tidak hanya sekedar silaturahmi bisa melainkan silaturahmi produktif yang dapat menghasilkan. Tetapi karena tidak ada yang mengarahkan kaum ibu, maka perwiritan dan arisan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul dan tempat menghabiskan waktu untuk bercerita dengan sesama tetangga lainnya.

Selain pemberdayaan kaum ibu. Pemberdayaan lainnya dapat dilakukan dengan melakukan pembinaan bagi masyarakat dalam kegiatan pembibitan pohon bakau (*mangrove*). Karena dari pengamatan yang dilakukan, di sepanjang pinggir jalan, mulai dari kilometer 5 Desa Kuala Langsa, terdapat pembibitan *mangrove*. Menurut informasi yang diperoleh dari pak Yasin, bibit-bibit *mangrove* tersebut akan digunakan untuk penghijauan lahan kritis, seperti bekas-bekas tambak yang sudah tidak dipakai lagi oleh masyarakat. Bibit-bibit tersebut dijual masyarakat kepada orang-orang yang datang membelinya seharga 600 rupiah perbatang. Jika masyarakat dilibatkan untuk menanamnya, mereka akan dibayar 3000 rupiah perbatang.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Yasin, *Wawancara tanggal 10 Oktober 2011.*

Pelibatan masyarakat dalam pembibitan maupun penanaman hutan mangrove, tentu akan membantu pendapatan ekonomi masyarakat pesisir Kuala Langsa. Terutama ketika pesisir Kuala Langsa masuk dalam target penghijauan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Langsa. Daerah tersebut merupakan kawasan mangrove yang sebahagian telah mengalami degradasi, akibat terjadinya eksploitasi secara besar-besaran. Di sepanjang jalan menuju Desa Kuala Langsa, dapat dilihat terjadinya alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak. Selain itu, terlihat juga deretan lahan-lahan kritis atau bekas-bekas tambak yang tidak lagi digunakan masyarakat.

Selain dakwah *bi al hal*, metode dakwah yang relevan untuk merubah perilaku sosial masyarakat pesisir Kuala Langsa ke arah yang lebih baik adalah dengan metode dakwah *fardhiyah*. Sayyid Muhammad Nuh mendefinisikan dakwah *fardhiyah* sebagai aktivitas dakwah yang dapat dilakukan oleh siapa saja, karena dapat dilakukan dengan pendekatan personal. Di samping kegiatan dakwah personal ini tidak terlalu menekankan pada kecakapan retorika, kegiatan dakwah personal ini juga tidak terlalu banyak membutuhkan media dan sarana, seperti halnya yang dibutuhkan pada kegiatan ceramah.<sup>32</sup>

Selain itu, metode dakwah *fardhiyah* ini sifatnya dialogis dan interpersonal, komunikasi yang dibangun bersifat nonformal, serta sasarannya adalah secara perorangan. Dalam kaitan ini, Onong Uchjana Effendi mengemukakan, bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi paling ampuh dalam upaya mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Hal itu disebabkan karena komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka, umpan balik berlangsung seketika, sehingga komunikator dapat mengetahui apakah komunikasinya ditanggapi positif atau negatif oleh komunikan.<sup>33</sup>

Atas dasar alasan di atas, maka metode dakwah *fardhiyah* dianggap tepat bagi masyarakat desa Kuala Langsa, karena mereka

---

<sup>32</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah* (Surakarta: Intermedia, 2002), hal. 40.

<sup>33</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 62.

secara umum bekerja sebagai nelayan yang hampir menghabiskan seluruh waktunya di laut. Melalui dakwah fardhiyah, dai dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat. Dai dapat menyampaikan dakwah di berbagai tempat dan kesempatan. Dakwah dapat dilakukan pada saat berada di warung kopi, di acara pesta, di tempat penjualan ikan, pada saat menjenguk yang sakit, pada saat bersilaturahmi dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dakwah tidak hanya untuk memperkuat aspek religiusitas, tetapi sekaligus memperkuat basis sosial yang diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Konkritnya, dakwah harus mampu meningkatkan etos kerja masyarakat. Dalam bahasa Weber, etos kerja semacam ini disebut sebagai aksi sosial.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan, *Pertama*, masyarakat pesisir Kuala Langsa pada dasarnya adalah masyarakat religius yang sistem nilai-nilai sosialnya dibangun di atas ajaran Islam. Namun demikian, ajaran Islam belum menjadi spirit bagi masyarakat untuk melakukan perubahan, karena Islam yang dipahami masyarakat adalah Islam yang diamalkan oleh para orang tua dan guru-guru mereka. Islam yang dipahami masyarakat adalah Islam yang masih sebatas persoalan ibadah ritual (*hablum minAllah dan hamblum minannas*). Bahkan kekeliruan dalam menafsirkan ajaran Islam telah menyebabkan masyarakat jatuh pada perilaku sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Munculnya perilaku masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam merupakan indikasi tidak berhasilnya dakwah yang dilakukan dai pada masyarakat pesisir Kuala Langsa. Ketidak berhasilan dakwah dalam melakukan perubahan pada masyarakat pesisir Kuala Langsa, disebabkan metode dan materi dakwah yang dilakukan selama ini tidak berkontribusi bagi penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat. Metode yang dilakukan masih berkutat pada metode *bil lisan* (ceramah), dan materi yang disampaikan masih sebatas persoalan fiqh Islam, ibadah dan tauhid. Sedangkan masalah-

masalah sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang lainnya banyak terabaikan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, *Wawasan Dakwah; Kajian Efistemologi, Konsepsi dan Aplikasi Dakwah*, Medan: IAIN Press, 2002.
- Abdul Halim, "Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat", dalam Moh. Ali Aziz, dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Abdurrahman Mas'ud, "Urgensi Rekonstruksi Dakwah" pengantar dalam Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008).
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 1983.
- Al Bayanuny, Syekh Muhammad Abu Al Fatah, *Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Alquran dan As Sunnah*, terj. Dedi Junaedi, Jakarta: Akademika Pressindo, 2010.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Hardy, Malcom dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.
- H.S. Prodjokusumo, *Dakwah Bi al Hal: Sekilas Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mahfuz, Syekh Ali, *Hidayatul Mursyidin Ila Turuqid Dakwah*, Beirut: Libanon, 1952.

- M. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Munzier Suparta dan Harjani (ed.), *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2003.
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardhiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah*, Surakarta: Intermedia, 2002.
- Syahrin Harahap, *Membangun Tapanuli Selatan Serambi Mekkah Inklusif dan Modern*, Jakarta: Yayasan Al Mukhtariyah, 2004.
- Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2004.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Winengan, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam (Studi Kasus Tentang Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Muslim Pesisir Melase Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat)", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 4: Nomor 1 (Desember 2007).
- Yusuf Al Qardhawi, *Metode Dakwah Yusuf Al Qaradhawi*, terj. Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010).
- Zulfan, *Dampak Pengembangan Kawasan Pelabuhan Kuala Langsa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar*, Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2008.

### **Daftar Hasil Wawancara**

- Rosmina (36 tahun), ibu rumah tangga berstatus janda, tinggal di Desa Kuala Langsa. Wawancara pada hari Jum'at tanggal 7 Oktober 2011 di Kuala Langsa.
- Tengku Syahrul (42 tahun), Ketua *Tuhapeut* Desa Kuala Langsa dan juga dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa,. Wawancara pada

hari Kamis tanggal 13 Oktober 2011, di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Yasin, (55 tahun), tokoh masyarakat dan mantan Kepala Desa (*geuchik*) Kuala Langsa. Wawancara pada hari Jum'at tanggal 7-10 Oktober 2011 di Desa Kuala Langsa.

Supardi (27 tahun), masyarakat nelayan. Wawancara pada hari Rabu tanggal 21 September 2011 di Dusun Damai Desa Kuala Langsa.

Tengku Zainuddin (49 tahun), Imam masjid Kuala Langsa. Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2011, di Masjid Kuala Langsa.